

**PERAN KOMUNITAS TEMAN SEBAYA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
DAN KEMANDIRIAN REMAJA**
(Studi Kasus Di Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

**ULYA LAILI ZULAIKAH
NIM : 210314162**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
(IAIN) PONOROGO
JULI 2018**

ABSTRAK

Zulaikah, Ulya Laili. 2018. *Peran Komunitas Teman Sebaya dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Remaja (Studi Kasus Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Karakter, Tanggung Jawab, dan Kemandirian

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka perlu adanya pengembangan karakter baik dalam lembaga formal maupun informal. Tidak hanya lingkungan saja yang bisa mengembangkan karakter remaja namun juga pengaruh pergaulan dengan teman sebayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan latar belakang dan orientasi Komunitas CAKEP Ponorogo, (2) menjelaskan peran teman sebaya dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian melalui Komunitas CAKEP Ponorogo, dan (3) menjelaskan dampak Komunitas CAKEP Ponorogo terhadap pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo ini merupakan sebuah komunitas yang diinisiasi oleh para pendidik dan pemerhati pelajar yang menjadikan pelajar sebagai subjek aktivitasnya. Cakep didirikan di Ponorogo sebagai wadah bagi pelajar dalam mengaktualisasikan potensi kebaikan. (2) Peran para anggota (teman sebaya) di CAKEP Ponorogo dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian adalah sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan para anggota, sebagai role mode atau keteladanan, serta sebagai pemberi dukungan (sosial, moral dan emosional). (3) Komunitas CAKEP Ponorogo memberikan dampak baik bagi para anggota dalam mengembangkan karakter mereka. Para anggota mulai merasa bertanggung jawab ketika mendapat tugas atau amanah, juga mulai mandiri tanpa meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan suatu hal.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ULYA LAILI ZULAIKAH
NIM : 210314162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN KOMUNITAS TEMAN SEBAYA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN
KEMANDIRIAN REMAJA (Studi Kasus Di Komunitas Cakep "Cita
Rasa Kebajikan Pelajar" Ponorogo).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197505282009011008

Tanggal, 12 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

iii



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ULYA LAILI ZULAIKAH
NIM : 210314162
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN KOMUNITAS TEMAN SEBAYA DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN
KEMANDIRIAN REMAJA (Studi Kasus Di Komunitas Cita Rasa
Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo).

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 20 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018

Ponorogo, 25 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag ()
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis yang dialami bangsa Indonesia tidak hanya krisis ekonomi maupun politik, tapi lebih dari itu. Bangsa kita tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi pembangunan karakter bangsa. Berbagai peristiwa atau kejadian yang sering berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang kita saksikan melalui TV maupun media cetak, menunjukkan betapa masyarakat kita tengah mengalami degradasi jati diri dan menurunnya martabat bangsa yang berkeadaban. Disaat bersamaan pula terjadi amukan masal atau tawuran di kalangan anak muda yang mengakibatkan keresahan, karena mengganggu ketenangan dan kenyamanan hidup masyarakat. seiring berjalannya waktu, moral bangsa terasa semakin amburadul, huru-hara, kesewenangan, ketimpangan, dan pergaulan bebas di kalangan remaja terjadi dimana-mana, tata krama pun hilang, nyawa seperti tidak ada harga, korupsi menjadi-jadi bahkan telah dilakukan terang-terangan dan berjamaah.¹

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarus utamaan implementasi pendidikan

¹ Mohammad Takdir Ilaih, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 18.

karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama dikota-kota besar lainnya terutama dikota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena superter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.²

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.³

Tidak hanya lingkungan pendidikan yang bisa membentuk karakter remaja namun juga pengaruh pergaulan dengan teman sebayanya. Diterangkan dalam kitab Ta'lim Muta'alim, karangan *Syeikh Az-Zarnuji*, bahwasanya dalam memilih teman sebaiknya memilih orang yang tekun, wara' (menjaga dari sesuatu dan perbuatan yang haram), bertabiat lurus, serta tanggap. Ia juga mengatakan, harus menjauhi sosok teman yang malas, pengangguran, pembual, suka berbuat onar, dan suka fitnah.

² Mukhlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 9

Dalam konteks hubungannya dengan perkembangan kepribadian dan karakter seseorang, maka dapat dilihat bagaimana penuturan *Syeikh Az-Zarnuji* tersebut mengungkapkan bahwasanya teman yang baik bisa mempengaruhi watak seseorang secara tidak langsung. Hal ini jelas akan berpengaruh dalam perkembangan karakter dan kepribadian seseorang yang selaras dengan kebiasaan teman yang biasanya jadi satu dengan kita. Begitu pula berteman dengan orang yang salah, maka akan cenderung mempengaruhi jiwa pribadi seseorang secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan teman (apalagi teman dekat yang sering bertemu dan selalu bersama) akan mengisi lorong-lorong kehidupan seseorang dengan sikapnya tersebut, dan hal ini berdampak pada sikap kita yang sejalan atau senada dengan watak/sikap teman yang menjadi mitra kita sehari-hari itu.

Peran teman sebaya juga sangat membantu Remaja untuk memahami jati dirinya agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada remaja, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka remaja akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif.⁴

⁴ Pupuh Fatkhurrahman, AA Suryana, Et. al, Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: Refika Aditama, 2013), 75-76.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlu menerapkan pendidikan karakter dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Agar dapat merealisasikan hal tersebut, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun institusi pendidikan. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter.⁵

Komunitas Cita Rasa Kebaiakan Pelajar (CAKEP) berdiri pada tanggal 28 Oktober 2013 di kota Malang, CAKEP lahir berawal dari kegelisaan para pegiat sosial untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi remaja setelah di sekolah dan keluarga. Lalu CAKEP merambah di berbagai kota, salah satunya Ponorogo yang dilaksanakan pada tanggal pada tanggal 14 Desember 2014. Komunitas CAKEP ini menawarkan konsep intervensi universal yang berusaha mengedepankan aspek eksplorasi potensi positif remaja sebagai sarana untuk membuat remaja mampu menghadapi resiko kehidupannya. Komunitas CAKEP ini merupakan gerakan yang diharapkan bisa menjadi titik awal untuk membuka keran-keran potensi pelajar untuk kemudian dibina lebih spesifik sesuai dengan minat bakatnya, dan ditokohkan baik di daerah maupun nasional. Hal ini sesuai dengan cita-cita bahwa pelajar dapat diarahkan kepada pengembangan karakter, moral, sosial, peningkatan prestasi akademik, dan penokohan diri. Tidak hanya

⁵ *Ibid.*, 22.

itu, mereka akan memiliki banyak teman yang akan membantu dia dalam membentuk kepribadian dan karakter kearah yang lebih baik.

Berdasarkan observasi dan interview kepada Pembina CAKEP yaitu Ibu Hidayatul Muniroh, diketahui bahwa CAKEP Ponorogo beranggotakan siswa-siswi di kabupaten ponorogo. CAKEP ini mempunyai program yang bernama SCI (Sekolah Cakep Indonesia) yang merupakan program perekrutan para siswa-siswa yang ingin ikut di CAKEP Ponorogo. Dengan mengikuti SCI peserta mendapat banyak kesempatan untuk mengikuti Training yang diadakan CAKEP antara lain ada CAKEP Comes to you, Moving Class, dll. Salah satu kegiatan positif yang berada di Komunitas CAKEP Ponorogo adalah diadakannya bakti sosial dan penggalangan dana, salah satu contoh jika ada sebuah bencana alam maka mereka akan mengadakan galang dana. Lalu juga ada kegiatan Ngopi (Ngobrol Inspirasi) yang merupakan agenda untuk memberikan inspirasi kepada para anggota CAKEP Ponorogo. Di CAKEP jika ada yang usul punya ide untuk mengadakan kelas menulis ataupun musik, maka ide tersebut bisa ditampung dan bisa juga direferensikan untuk kegiatan kedepannya, CAKEP juga mengadakan seminar dan motivasi yang dilakukan di hari-hari besar. Tidak hanya kegiatan-kegiatan tersebut, CAKEP Ponorogo berusaha mengembangkan potensi para anggota agar terarah dengan baik, lalu tak hanya itu juga,yang terpenting

mengembangkan Karakter dalam diri anggota CAKEP khususnya Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian yang akan menjadi tema penelitian ini.⁶

Berangkat dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimanakah Peran Teman Sebaya dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Remaja melalui Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah Peran Komunitas Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Remaja Melalui Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” PONOROGO.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dan orientasi pendirian Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo?
2. Bagaimana peran Teman Sebaya dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian melalui Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo?

⁶ Berdasarkan hasil wawancara yang di selenggarakan hari senin, 22 Februari 2018 pukul 14.00-16.00, dengan narasumber Ibu Hida, (Pembina Cakep Ponorogo).

3. Bagaimana dampak keberadaan Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo terhadap pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dan orientasi pendirian Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Peran Teman Sebaya dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian melalui Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak keberadaan Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo terhadap pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai peran sebuah komunitas diluar sekolah dalam mengembangkan karakter remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan untuk pengembangan penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima dibangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, khususnya tentang pengembangan karakter remajasaat ini melalui sebuah komunitas diluar sekolah.

b. Bagi Komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi komunitas tersebut dalam mengembangkan karakter para remaja.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai sebuah pengetahuan yang dapat dijadikan sebuah rujukan dalam berbagai hal atau sebagai pengetahuan tentang perkembangan karakter.

d. Bagi IAIN PONOROGO

Sebagai sebuah sumbangan pengetahuan untuk IAIN PONOROGO yang dapat dijadikan rujukan penelitian baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji perkembangan karakter remaja.

F.

Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan setiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni untuk menjabarkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian yaitu peran komunitas teman sebaya dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Dalam metode penelitian ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi deskripsi data. Dalam bab ini memaparkan letak geografis, sejarah berdiri, tujuan komunitas, struktur kepengurusan, dan lain-lainnya.

BAB V berisi analisis data. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang dan orientasi pendirian Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian, Peran Teman Sebaya dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian melalui Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP), dan dampak keberadaan Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) terhadap pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian.

BAB VI berisi penutup. Merupakan bab terakhir dari semuarangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa judul yang ada relevansinya dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi karya Maulida Zulfa Kamila ditulis pada tahun 2013, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas X Melalui Pembelajaran PAI di SMA NEGERI 1 Prambanan. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik Terkait dengan lingkungan SMA NEGERI 1 Prambanan yang terbentuk sangat beragam mulai dari sifat siswa, tingkat pemahaman sampai pada perilaku alami yang dialami pada masa perkembangannya seperti terlambat datang ke sekolah, mengulur-ulur waktu masuk kelas saat pergantian pelajaran terutama pelajaran PAI, tidak mengerjakan tugas piket, dan mengabaikan tugas yang diberikan guru kepada siswa. Keadaan ini yang mendorong untuk diadakannya penanaman karakter yang mendalam terutama disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, serta membahas tentang Karakter tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya pada tempat penelitiannya, dimana pada peneliti terdahulu meneliti

di SMA NEGERI 1 PRAMBANAN, sedangkan peneliti sekarang di Komunitas CAKEP PONOROGO. Lalu penelitian terdahulu fokus dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI, sedangkan peneliti sekarang pada karakter tanggung jawab dan mandiri melalui Komunitas Cakep PONOROGO.

Kedua, skripsi karya Ahmad Adi Prabowo pada tahun 2014, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTsN Sumber Agung Bantul Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Realita yang peneliti dapati di MTsN Sumberagung, ternyata ditemukan beraneka ragam perilaku siswa yang masih kurang mempunyai rasa tanggung jawabnya. Seperti tidak melaksanakan tugas yang sudah diberikan oleh guru, melanggar aturan sekolah yang sudah ditetapkan oleh guru. Maka dilakukan penerapan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Sumber Agung Bantul Yogyakarta.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, serta membahas tentang Karakter Tanggung Jawab. Sedangkan perbedaannya pada tempat penelitiannya, dimana pada peneliti terdahulu meneliti di MTsN Sumber Agung Bantul Yogyakarta, sedangkan peneliti sekarang di Komunitas CAKEP PONOROGO. Lalu penelitian terdahulu fokus dalam penerapan karakter tanggung pada pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan

peneliti sekarang pada dalam karakter tanggung jawab dan mandiri melalui Komunitas Cakep PONOROGO.

Ketiga, skripsi karya Pangesti Istikomah Ns pada tahun 2017, mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Pada Siswa SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan obsevasi yang peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara, dipeoleh bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah, baik kegiatan keagamaan atau kegiatan yang lainnya, kegiatan keagamaan yang ada disekolah seperti melaksanakan shalat berjamaah, harus berpakaian rapi dan menutup aurat dalam lingkungan sekolah, melaksanakan shalat dhuha sedangkan karakter mandiri dilakukan melalui kegiatan salah satunya yaitu kegiatan supercamp keputrian.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, serta membahas tentang Karakter Mandiri. Sedangkan perbedaanya pada tempat penelitiannya, dimana pada peneliti terdahulu meneliti di SMP IP Tunas Bangsa Banjarnegara. sedangkan peneliti sekarang di Komunitas CAKEP PONOROGO. Lalu penelitian terdahulu focus dalam membentuk karakter religious dan mandiri di sekolah sedangkan peneliti sekarang pada dalam karakter tanggung jawab dan mandiri melalui Komunitas Cakep PONOROGO.

B. Kajian Teori

1. Teman Sebaya

Teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok pra pubertait yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.⁷ Kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia.

Menurut Pierre yang dikutip oleh Andin menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama sepadan. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka menggambarkan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat.⁸

Jadi interaksi teman sebaya adalah hubungan komunikasi anak-anak remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Karena setiap manusia pasti membutuhkan teman karib untuk bisa saling menghibur, sebagai kawan, sebagai pendorong, memberikan dukungan fisik, dukungan ego, dan perbandingan sosial. Dalam kelompok sebaya, individu merasakan adanya satu dengan yang lainnya seperti usia, kebutuhan, dan

⁷ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), 31.

⁸ Andin, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI Di SMA N 6 Yogyakarta", *Bimbingan dan Konseling*, 2, (2016), 43.

tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu, dalam kelompok sebaya, individu merasakan menemukan dirinya (pribadi).

Yang merupakan teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja yang dengan tingkat usia dan tingkat kecerdasan yang sama, perbedaan usia akan tetap terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah menyediakan berbagai informasi tentang dunia diluar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lainnya.⁹

Peran teman sebaya juga sangat membantu Remaja untuk memahami jati dirinya agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada remaja, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka remaja akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif.¹⁰

⁹ John W. Santrock, *Adolenscence, Perkembangan Remaja* terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi (Jakarta:Erlangga, 2003), 209-220.

¹⁰ Adiati Mustikaningsih “Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten”, *Bimbingan dan Konseling*, 10, (2015), 2.

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, kelompok teman sebaya juga mempunyai peranan. Peran tersebut menurut Santosa adalah sebagai berikut : ¹¹

- a. Teman sebaya memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional. Dukungan-dukungan tersebut diwujudkan melalui sikap saling perhatian antara satu sama lain, saling memberikan nasehat dan masukan ketika anak mendapat masalah, saling bercerita, berkeluh kesah, dan saling mengadu ketika ada masalah.
- b. Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi anak lainnya. yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini teman sebaya menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya dengan belajar bersama, juga saling mengingatkan mengenai aturan-aturan disekolah maupun tempat lainnya.
- c. Dengan, teman sebaya, anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, Anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak

¹¹ Muhidin Abdus Shahmad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan* (Surabaya: Khalista, 2007), 28.

juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan.

- d. Teman Sebaya menjadi role model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya. Kelompok teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya dan belajar tentang dunia di luar keluarga mereka.
- e. Teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai keterampilan sosial bagi anak, salah satu keterampilan sosial yang dapat muncul dalam pergaulan teman sebaya adalah kerja sama seperti dalam hal belajar, mengerjakan tugas , dan menjalankan hobi.
- f. Teman sebaya mengajarkan kemampuan mengontrol diri, tidak mudah marah dan tidak mementingkan diri sendiri.
- g. Teman sebaya juga mengajarkan keterampilan memecahkan berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Secara naluri, setiap manusia pasti membutuhkan teman karib untuk bisa saling menghibur, saling menyayangi, saling mencurahkan segala perasaan atau persoalan-persoalan yang tengah mereka hadapi. Sebagai teman karib sudah tentu saling bertemu, bergaul, dan berinteraksi satu sama

lainnya. Setiap orang pasti mendambakan persahabatan yang baik, abadi, dan langgeng untuk mewujudkannya harus ada sikap yang saling menghormati dan menghargai serta bergaul dengan menggunakan akhlakul karimah. fungsi teman amatlah penting, karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan sikap seseorang.¹²

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Bila dilihat dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani karasso, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sedikit’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti ‘membuat tajam atau membuat dalam’.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lainnya. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.¹⁴

Tanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah

¹² Muhidin Abdus Shahmad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan*, 31.

¹³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)* (Yogyakarta: Erlangga, 2011), 18.

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Bicara tentang tentang tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁶

Secara konseptual, lazimnya istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian *pertama*, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi ruhaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau ada dari sananya (*given*). Dengan demikian ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Sementara pengertian *kedua*, bersifat non deterministic atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi ruhaniah yang

¹⁵ Widayanto, *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan (Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa)* (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan, edisi 17 Januari-Maret, 2011), 5.

¹⁶ Sofwan Amri, Ahmad Jauhari, et. al, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 51-52.

sudah given, ia merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiannya.

Bertolak dari tegangan (dialektika) dua pengertian itu, munculah pemahaman yang lebih realistis dan utuh mengenai karakter. Ia dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.¹⁷

Pendidikan karakter sering disamakan dengan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁸

Menurut Koesoema A yang dikutip oleh Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang dibentuk dari lingkungan, misalnya keluarga pada masih kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.” Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatukan dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu

¹⁷ *Ibid.*, 18.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19.

dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.¹⁹

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar maupun mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung sirangsang oleh otak.²⁰

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudia disusul buku berikutnya, yakni *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responcibility*.²¹

Untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologi manusia terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Hal ini selaras dengan pendapat Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan

¹⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 70.

²⁰ Lany Octavia, Ibi Syatibi, et. al, *Pendidikan Karakter Berbasisi Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 15.

²¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

moral) yang diperlakukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, dalam pendidikan karakter harus mencakup semua struktur antropologis manusia tersebut.

Pertanyaan selanjutnya, karakter seperti apa yang dijadikan teladan? Berbicara tentang karakter maka kita berbicara tentang manusia. Manusia yang layak dijadikan teladan adalah sosok tokoh yang selama ini dijadikan panutan. Sosok ini biasanya tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Kita mendapati dari 100 orang yang berpengaruh di dunia, Muhammad dan Isa menempati posisi atas. Jika kontekskan ke Indonesia maka para pahlawan, pendiri bangsa kita, tokoh pendidikan adalah orang-orang yang patut diteladani.²²

Senada dengan Lickona, Fyra mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, *“A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”*. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai

²² Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 75-76.

upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. kebajikan-kebajikan inti disini merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial sebagaimana telah diuraikan diatas.²⁴

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

²³Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

²⁴Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, 23.

²⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 40.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁷

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁸

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 69.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 30.

Lalu ada juga tujuan pendidikan karakter (akhlaq mulia) dalam islam yaitu agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskankan oleh Allah Swt.²⁹ Beberapa tujuan pendidikan karakter dalam islam diantaranya sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.
- 3) Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan berjuang fisisabilillah dalam tegaknya agama islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh , yang merasa bangga dengan persaudaraanya sesama muslim.

²⁹ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, et. al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 98.

- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam di muka bumi.³⁰

c. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis).
- 5) Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan anak agar mereka mampu mengatasi diri melalui

³⁰ *Ibid.*, 99

kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.³¹

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan Karakter adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring karakter-karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.³²

e. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter.

Pertama, adalah faktor insting (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*dalam bahasa arab yaitu gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikologi menjelaskan bahwa insting (naluri)

³¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012) , 48-49.

³² Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, et. al., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 97.

berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.³³

Kedua, faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Ketiga, yaitu ikut mempengaruhi berhasil atau gagalnya pendidikan karakter adalah keturunan (*wirotsah/heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.³⁴

Keempat, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada. Millie artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilingi, seperti negeri, laut, udara, dan masyarakat. dengan perkataan lain, milieu

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:Kencana, 2011), 178.

³⁴ *Ibid.*, 181.

adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.³⁵

f. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.³⁶ Penciptaan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- 1) Penugasan.
- 2) Pembiasaan,
- 3) Pelatihan,
- 4) Pembelajaran,
- 5) Pengarahan, dan
- 6) Keteladanan.³⁷

g. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

98. ³⁵ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004),

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 10

³⁷ *Ibid.*, 10

Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Organisasi manapun yang berpengaruh di dunia ini, yang mempunyai perhatian besar pada pendidikan karakter seharusnya mampu mengidentifikasi karakter-karakter dasar yang menjadi pilar perilaku individu. *Heritage Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.³⁸ Kesembilan karakter tersebut antara lain:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- 3) Jujur.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁹

h. Metode Pendidikan Karakter

Metode-metode yang ditawarkan an-Nahlawi tersebut adalah sebagai berikut:

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, 48.

³⁹ *Ibid.*, 49.

1) Metode Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja mengarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topic percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode Qishah atau cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H),kisah berasal dari kata qashasha-yaqushshu-qishatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya :⁴⁰

- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-89.

- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya
- c) Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti *khauf*, *ridlo* dan cinta (*hub*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada satu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

3) Metode *Amtsāl* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*Amtsāl*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: “*Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang yang menyalakan api.*” (Qs. Al-Baqarah ayat 17). Dalam ayat yang lain Allah berfirman, yang artinya: “*Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba.*” (Qs. Al-Ankabut ayat 41).

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengaji peserta didiknya terutama dalam menanamkan

karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.⁴¹

4) Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologi siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

5) Metode Pembiasaan.

Metode Pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.⁴²

6) Metode Ibrah dan Mau'idah.

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang

⁴¹ Ibid., 90-91

⁴² Ibid., 91-93.

menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

7) Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturaan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah.⁴³

3. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.⁴⁴

⁴³ Ibid., 96.

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 9.

Tanggung jawab adalah memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan, kondisi yang mana menjadi tolak ukur terhadap seseorang, tugas, jabatan, atau hutang. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral, kemampuan untuk dipercaya.⁴⁵

Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan sesuatu. Tetapi, ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.

Tanggung jawab juga bisa disebut sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan yang Maha Esa.⁴⁶

Orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil. Dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan, baik dihadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah. Inilah keadilan

⁴⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 87.

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 76.

yang hakiki. Bisa saja keputusannya tidak mampu memuaskan semua pihak. Bahkan karena ia yakin bahwa keputusan tersebut memiliki argument yang paling bisa dipertanggung jawabkan keputusan. Keputusan itu pun ia ambil. Tentu saja dengan resiko apapun.⁴⁷

b. Jenis-Jenis Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:

1) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Misalnya, seorang santri disebuah pesantren bertanggung jawab mematuhi segala peraturan yang berlaku dipesantrennya. Selain itu, juga bertanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk menimba pengetahuan dan pengalaman di pesantren dengan maksimal, tanpa mengabaikan kesehatan mental dan fisiknya.⁴⁸

⁴⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 90.-92.

⁴⁸ Lany Octavia, Ibi Syatibi, et. al, *Pendidikan Karakter Berbasisi Tradisi Pesantren* (Jakarta:Rumah Kitab, 2014), 186.

2) Tanggung Jawab terhadap Keluarga.

Keluarga merupakan unit dari kelompok masyarakat. Sebagai anggota keluarga setiap orang harus bertanggungjawab kepada dirinya maupun dengan keluarga. Tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun pendidikan secara lahiriyah tetapi juga menyangkut nama baik yang tertuju kepada pendidikan dan kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁹

3) Tanggung jawab terhadap Masyarakat.

Manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat di sekitarnya. Misalnya, seseorang tinggal di sebuah lingkungan desa. Suatu saat, ketua RT meminta masyarakat di wilayahnya untuk melakukan kerja bakti membersihkan jalan dan sungai yang kotor oleh sampah. Maka, sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi bagian masyarakat, orang tersebut harus terlibat dalam kerja bakti demi kebaikan bersama. Ia tidak boleh hanya berdiam diri saja sementara yang lain sibuk bekerja membersihkan jalan dan sungai.

⁴⁹ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Giagah, 1999), 110.

4) Tanggung Jawab terhadap Bangsa dan Negara.

Setiap individu adalah warga suatu negara, dimana pikiran, perbuatan dan tindakannya terikat oleh norma atau aturan yang berlaku di dalamnya. Seorang pegawai atau pejabat negara pun bertanggung untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai amanat, dan tidak menyelewengkan demi keuntungan pribadi.⁵⁰

5) Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada tuhan akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya.⁵¹

c. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Manusia harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan melakukan yang terbaik untuk dunia dan seisinya. Bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah dapat diwujudkan dengan mengatur dan membangun kehidupan yang baik, memanfaatkan kekayaan alam dengan baik, berpegang teguh pada prinsip keadilan,

⁵⁰ Lany Octavia, Ibi Syatibi, et. al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 187.

⁵¹ Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran dan Hadit* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 152.

menyebarkan ilmu, serta menerapkan sistem yang telah disunnahkan oleh Allah dalam setiap langkah dan perbuatannya.⁵²

Kita adalah orang yang bertanggung jawab terhadap hidup kita. Maka kita pun harus belajar untuk menerima tanggung jawab total terhadap diri kita sendiri. Jika kita tidak bisa mengatur diri kita sendiri, maka kita memberikan pada orang lain untuk mengontrol diri kita.

Kebiasaan itu lebih kuat daripada kesadaran. Kita kadang ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keadaan, tetapi pas waktunya kita malah melakukan hal yang lain. Oleh karena itu, untuk tanggung jawab ini kita harus membiasakan diri menjadi orang yang bertanggung jawab.⁵³

Setelah kita sendiri bisa dan biasa bertanggung jawab atas diri sendiri, maka kita tinggal membiasakan untuk bertanggung jawab kepada pihak-pihak lain diluar diri kita. Dengan demikian, pihak-pihak yang berhubungan dengan kita tidak dirugikan oleh kita. Mereka bahkan diuntungkan oleh sikap kita yang bertanggung jawab.

Pendidikan tanggung jawab bukanlah melulu berarti pendidikan tentang kewajiban. Sebaliknya, ia pun berarti pendidikan tentang hak. Demikian karena tiap orang berhak menjadi pemimpin, misalnya. Tetapi dengan menjadi pemimpin itu ada peran yang harus

⁵² Lany Octavia, Ibi Syatibi, et. al, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 184.

⁵³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 25.

dimainkan. Ada status dan peran (role), begitu kata sosiologi. Demikianlah, tanggung jawab pada akhirnya adalah menyangkut kedirian kita, siapa kita, dan mengapa kita harus berbuat ini dan itu. Karena tanggung jawab berarti eksistensi kita.⁵⁴

Orang yang bertanggung jawab sesungguhnya telah memiliki modal yang sangat berharga untuk menjadi orang yang adil. Dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, ia akan selalu berusaha mengambil keputusan yang bisa dipertanggung jawabkan, baik di hadapan sesama manusia maupun dihadapan Allah.⁵⁵

Tanggung jawab akan tumbuh jika anak memiliki dorongan visi yang kuat. Dorongan visi biasanya lahir karena keterkaitan emosi yang dalam juga pemahaman yang cukup terhadap realitas. Rasulullah Saw, adalah orang yang sangat memahami realitas kehidupan disekelilingnya. Beliau menjumpai kondisi dimana keluarga, orang dekat dan masyarakat Mekah terjermus dalam jurang kebodohan yang sangat dalam. Pembacaan yang mendalam akan realitas ini kemudian melahirkan keresahan dalam diri Rasulullah hingga beliau menyepi dari keramaian. Pertanyaannya, apakah yang telah membuat Rasul resah dan rela meninggalkan kasur empuk dikamar tidurnya? Dorongan apakah yang membuat beliau rela menyepi dalam gua

⁵⁴ *Ibid.*, 25.

⁵⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 92.

dengan meninggalkan kehidupannya? Tak lain adalah panggilan jiwa.⁵⁶

4. Karakter Kemandirian

a. Pengertian Karakter Kemandirian

Mandiri merupakan karakter yang muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.⁵⁷

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individual yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, 94-95.

⁵⁷ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 77.

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

Dalam keluarga, kemandirian (*Self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*). Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat yang spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Orang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukannya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan⁵⁹

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. mandiri pada dasarnya merupakan hasil proses pembelajaran yang

⁵⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 77-78.

berlangsung lama. Mandiri tak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena factor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup sendiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain.⁶⁰

Lalu disini akan dijabarkan mutiara-mutiara kemandirian, yaitu penjelasan dari Al-Qur'an, Hadist, dan Perkataan para Ulama'. Diantaranya:

- 1) Allah Swt berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib kamu kecuali itu sendiri yang mengubah apa pada diri merek.”* (QS. Al-Ra'd:11)
- 2) Rasulullah Saw, bersabda, *“Sesungguhnya seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang di pikul diatas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak.”* (HR. Bukhari, Muslim, At-Tarmidzi dan Al-Nasa'i).
- 3) Sejak kecil Nabi Muhammad Saw terbiasa hidup mandiri. Beliau menggembala kambing milik salahseorang penduduk Mekah dengan upah yang beliau gunakan untuk bertahan. (Syaiikh umar Abdul Jabbar, Khulashah Nur al-Yaqin, Juz 1).
- 4) Nabi Muhammad Saw, dikenal sebagai pekerja keras. dimasa kecil beliau menggembala kambing, kemudia setelah dewasa,

⁶⁰ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 162.

memasukumur 19 tahun, beliau berdagang ke tanah syam. (Syaiikh Umar Abdul Jabbar, Khulashah Nur Al-Yaqin, Juz 1).⁶¹

b. Pendidikan Kemandirian

Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Inilah karakter yang musti dibangun apabila menghendaki generasi yang mandiri sehingga lebih mudah dalam menggapai keberhasilan, baik bagi kehidupannya sendiri maupun dalam lingkup bangsa. Sungguh karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin keras. Hanya orang-orang yang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.⁶²

Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita, kemandirian menjadi tak berarti, karena menjadi mandul, untuk apa mandiri kalau tanpa tujuan? Demikian pula, untuk menjadi mandiri, kita harus berlatih. Tidak ada olahraga yang langsung jadi juara tanpa kerja keras.⁶³

⁶¹ Lany Octavia, Ibi Syatibi, et.al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, 214.

⁶² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 72.

⁶³ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, 82.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan kedalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena adanya kecenderungan dikalangan orang tua adalah memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya.

Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan cara demikian, kemandirian anak-anak diharapkan dapat terwujud.

Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan rintangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan. Pribadi mandiri ini sesuai dengan perkataan sayyida Ali, “Inilah aku, bukan inilah orang tuaku”.⁶⁴

⁶⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, 164.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, di mana dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁵

Sasaran utama penelitian ialah manusia, karena manusia adalah sumber masalah dan sekaligus penyelesaian masalah. Sekalipun demikian, penelitian kualitatif tidak hanya membatasi penelitian terhadap manusia saja. Sasaran lain dapat berupa kejadian, sejarah, benda berupa foto, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno, dan lain sebagainya.⁶⁶

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif, tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

⁶⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 194.

suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian studi kasus mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut dalam memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.⁶⁷

Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁶⁸ Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.⁶⁹

Peneliti memilih menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti hanya memiliki sedikit untuk mengontrol peristiwa yang diselidiki, sementara fokus penelitiannya pada konteks kehidupan nyata. Disamping itu karena permasalahan yang akan diteliti menekankan pada segi proses, memerlukan suatu pengamatan yang menyeluruh dan mendalam, seperti suatu kehidupan sosial yang nyata, sementara ia hanya memiliki waktu yang pendek untuk mengkajinya.

Penelitian ini memfokuskan pengamatan studi kasus pada peran Komunitas

⁶⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 112.

⁶⁸ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), 62.

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 21.

CAKEP "Cita Rasa Kebajikan Pelajar" melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan komunitas tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif ialah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang mennetukan keseluruhan skenarionya.⁷⁰

Peneliti harus menetapkan tingkat keterlibatannya dengan partisipan. Secara umum, karena hakikat penelitian kualitatif, peneliti memiliki hubungan yang akrab dengan partisipan. Untuk memperoleh suatu pengertian yang benar tentang realita, sebagaimana diterima oleh partisipan, peneliti harus menjadi bagian dari budaya yang akan diteliti. Untuk memotret pandangan partisipan, peneliti perlu mengembangkan suatu *insider point of view* (titik pandang orang dalam) yang diteliti.⁷¹

Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrumen kunci, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrument kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

⁷¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 15.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Komunitas Cakep “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” di Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih tempat ini karena berdasarkan pada hasil observasi awal peneliti sekaligus wawancara dengan salah satu Pembina di Komunitas Cakep “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” di Kabupaten Ponorogo dan menemukan suatu masalah yang unik dan juga menarik dalam penyelesaiannya.

Dalam hal ini peneliti menemukan masalah yang unik dimana dalam mengembangkan karakter seorang remaja, tidak hanya dilakukan di sebuah lembaga sekolah saja, namun diluar sekolah seperti Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” di Ponorogo ini.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Data berasal dari fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka pengujian hipotesis atau penguat alasan dalam pengambilan konklusi. Data dibedakan menjadi dua macam, yaitu *data primer* dan *data sekunder*.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer juga disebut data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya juga

merupakan data primer. Sedangkan, *Data sekunder* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu.⁷²

Sumber data dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷³ Menurut Loftland dan Loftland yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain.

a. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang di wawancarai atau diamati merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya. Manakala diantara tiga kegiatan nominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari situasi ke situasi yang lain. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas

⁷² Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setua, 2011), 146-147.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok. Jika peneliti menjadi pengamat berperan serta pada suatu latar penelitian tertentu, ketiga kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh seua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu infomasi yang diperlukan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data diantaranya kata-kata dan tindakan melalui wawancara dan observasi pada pihak Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar”. Peneliti mewawancarai para informan yang berkaitan dengan Komunitas CAKEP Ponorogo dengan pertanyaan yang menjurus dan fokus pada penelitian tersebut serta mengamati (observasi) hal-hal yang ada di Komunitas CAKEP Ponorogo.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Buku, skripsi, tesis, jurnal, media masaa, majalah dan karya ilmiah lainnya sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan seseorang atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan.

Peneliti juga mengambil sumber data melalui bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis, yaitu arsip atau dokumen resmi dari Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” Ponorogo.

c. Foto/Rekaman Hendikcame

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah subjek-subjek dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat di manfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar manfaatnya. Pada umumnya foto tidak digunakan secara tunggal dalam menganalisis data. Foto digunakan sebagai pelengkap pengambilan data terhadap cara dan teknik lainnya.

Peneliti juga menggunakan rekaman wawancara dengan informan dari Komunitas CAKEP Ponorogo serta foto-foto kegiatan yang pernah dilakukan oleh Komunitas CAKEP Ponorogo untuk memperkuat sumber data dalam penelitian.

d. Data Statistik

Penelitian kualitatif bisa juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Misalnya: untuk mengetahui perkembangan kasus yang menimpa peserta didik dari tahun ke

tahun, perbandingan siswa laki-laki dan perempuan, jumlah siswa dari tahun ke tahun, dan lain sebagainya.⁷⁴

Peneliti juga bisa menambahkan sumber data yaitu Penelitian kualitatif seperti mengetahui jumlah anggota CAKEP Ponorogo dari tahun ke tahun, ada perubahan atau tidaknya para remaja ikut Komunitas CAKEP Ponorogo, dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari Pembina Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” di Ponorogo, Anggota Komunitas CAKEP dan tindakan berupa pengamatan proses pelaksanaan kegiatan di Komunitas tersebut.

Sedangkan sumber data tambahan adalah dokumen data Komunitas tersebut yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

⁷⁴ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), 169-173.

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana duaorang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan.⁷⁵

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabanya sendiri.⁷⁶ Wawancara dapat di rancang dan dilakukan secara berentang mulai dari situasi yang formal sampai situasi yang tidak formal, atau dari pertanyaan yang sangat terstruktur sampai dengan pertanyaan yang sangat tidak terstruktur.⁷⁷

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa informan seperti beberapa Pembina CAKEP Ponorogo dan para anggota CAKEP Ponorogo.

b. Teknik Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Orang yang melakukan

⁷⁵ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83

⁷⁶ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

⁷⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 190

observasi disebut pengobservasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi disebut (*observee*).⁷⁸ Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁷⁹

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan di Komunitas Cakep Ponorogo. Peneliti hendak mengetahui bagaimana penyelenggaraan peran Cakep Ponorogo berlangsung dan apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di Cakep Ponorogo dalam mengembangkan karakter para anggota khususnya karakter tanggung jawab dan kemandirian.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap

⁷⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

⁷⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebanu, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 134.

dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁰

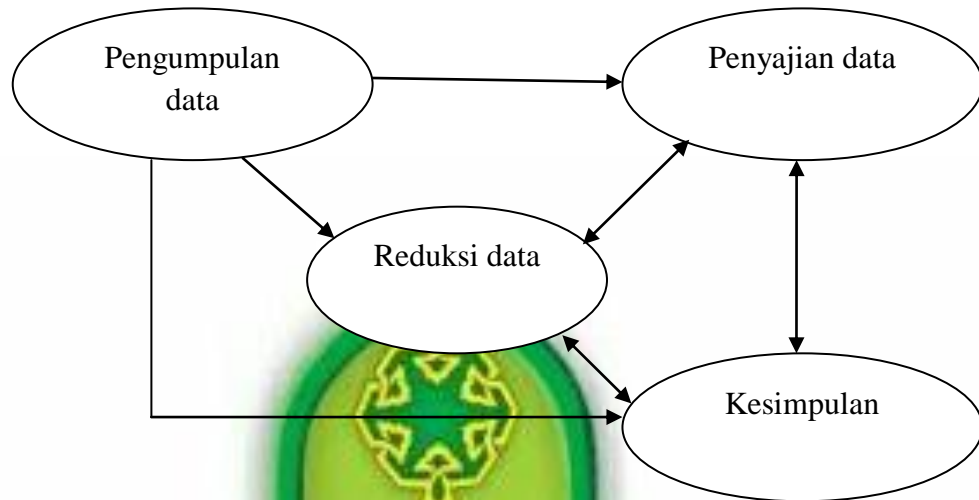
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah Pembina, anggota dan data lain di Komunitas CAKEP Ponorogo yang dibutuhkan dalam penelitian, serta mengetahui bagaimana proses penyelenggaraan kegiatan Komunitas CAKEP Ponorogo berlangsung.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 240.

Siklus interaktif proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:⁸¹



- a. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti akan memilih hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu fokus pada Peran Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebajikan Pelajar” Ponorogo dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian.
- b. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah di

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* , 246

dukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku, yang selanjutnya akan di display pada laporan akhir penelitian. Peneliti setelah mereduksi data maka disajikan melalui beberapa pola seperti uraian singkat, grafik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” Ponorogo.

- c. Langkah ke-tiga dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan (verifikasi).⁸² Setelah melakukan beberapa tahap analisis data maka selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dalam penelitian, yaitu apakah Komunitas CAKEP Ponorogo berperan dalam mengembangkan karakter khususnya pada karakter tanggung jawab dan kemandirian ataupun tidak.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reliabilitas. Pada pengertian lebih luas reliabilitas dan validitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketetapan metode yang digunakan untuk melaksanakan proyek penelitian.⁸³

- a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti akan

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* , 247-252

⁸³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, 78.

meningkatkan ketekunan supaya dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi, dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.⁸⁴

8. Tahap-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan mengamati serta sambil mengumpulkan data.
- c. Analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁸⁴*Ibid.*, 82.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Identitas Komunitas Cita Rasa Kebajikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.⁸⁵

Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebajikan Pelajar” ini lahir dan terus mengokohkan diri. Komunitas penyebarluasan inspirasi kebaikan pelajar Indonesia ini lahir sebagai alternatif baru model pendampingan bagi para remaja yang juga sekaligus tunas bangsa kita tercinta ini. Komunitas CAKEP ini menawarkan Intervensi Universal yang berusaha mengedepankan aspek eksplorasi potensi positif remaja sebagai sarana untuk membuat remaja mampu menghadapi resiko kehidupan kedepannya. Komunitas CAKEP Indonesia dibawah naungan dari SPIN (Sentra Pelajar Indonesia) ini menitikberatkan unsur kapasitas remaja, penyebarluasan gerakan, profesionalitas komunitas dan lembaga-lembaga pendampingan serta pengokohan simpul-simpul jaringan.

Komunitas Cita Rasa Kebajikan Pelajar (CAKEP) yang berada di Ponorogo ini merupakan suatu wadah komunitas bagi para remaja untuk berkumpul dengan teman seumuran maupun sebaya dalam menebar kebaikan, mengembangkan karakter, mengasah potensi yang ada pada diri

⁸⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/23-V 2018.

mereka, melakukan berbagai kegiatan positif, dan masih banyak lagi. Komunitas ini memiliki anggota dari berbagai latar belakang sekolah yang berbeda di Ponorogo, dari Kelas SMP/MTS sampai SMA/SMK/MA. Komunitas ini beralamat di Jln Dr Soetomo 72 Ponorogo.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” Ponorogo.⁸⁶

Cakep lahir bukan dari rahim para ibu seperti anak-anak manusia lahir pada umumnya. Akan tetapi, ia lahir dari hasil kegelisahan yang panjang terhadap nasib masa depan para pelajar khususnya di Indonesia. Kita melihat bersama, betapa media hanya memberikan porsi kecil berita-berita prestasi para pelajar dan sebaliknya, mengulang-ulang pemberitaan yang disebutkan banyak kenakalan remaja di berbagai daerah, seolah pelajar identik dengan kenakalannya. Padahal kita ketahui masih banyak remaja yang aktif, cerdas, dan berprestasi di luar sana yang banyak memberikan aura positif.

Cakep lahir tanggal 28 Oktober 2013 dan diluncurkan serentak di 6 Kota/Kabupaten di Indonesia. Kota-kota yang menginisiasi gerakan ini adalah Bekasi dan Bogor di Jabar, Cilacap dan Kebumen di Jateng, Kota Jogja di DIY, dan Kota Malang di Jawa Timur.

⁸⁶ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/23-V 2018.

Gerakan Cita rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) di inisiasi oleh kumpulan beberapa praktisi yang bergerak dibidang pendidikan. Dengan tujuan besar yang sama, mereka berkomitmen untuk bersama-sama membuat working group skala nasional untuk memperbesar dampak tujuan yang dicita-citakan bersama yakni penyadaran moral tunas bangsa sebagai upaya dari pembentukan karakter pelajar Indonesia seutuhnya.

CAKEP Ponorogo sendiri diperkenalkan kepada publik pada Desember 2014 dengan memanfaatkan Panggung Pameran Buku “Ponorogo Membaca” di Gedung Apollo. Momentum tersebut sekaligus digunakan untuk menggalang dana bagi korban Letusan Gunung Kelud yang terjadi beberapa hari sebelumnya. Sejak saat itu, CAKEP terus mensosialisasikan diri dan menggalang komitmen para pelajar Ponorogo lewat beragam kegiatan kreatif dan mandiri. Saat ini, memasuki tahun ke-2 perjalanannya, CAKEP Ponorogo memantapkan diri sebagai salah satu wahana berkegiatan pelajar dengan semangat “Peduli-Kreatif-Berani”.



3. Visi, Misi, dan Tujuan Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.⁸⁷

a. Visi

Menjadi gerakan moral rujukan seluruh komunitas pelajar di Indonesia pada tahun 2019

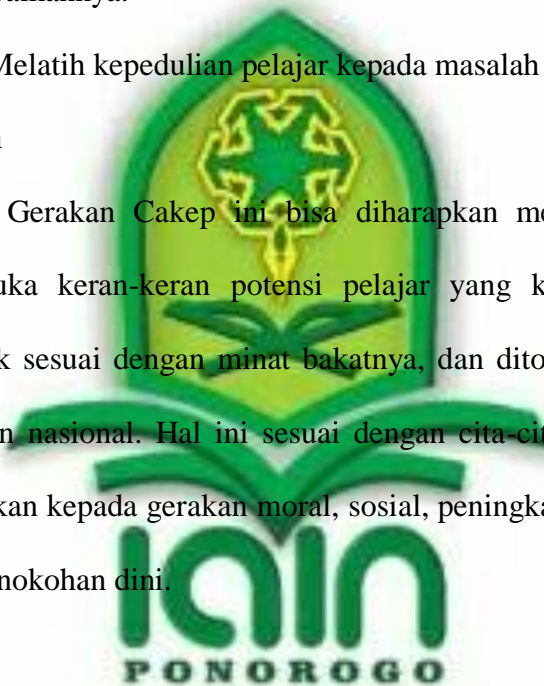
b. Misi

⁸⁷ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/23-V 2018.

- 1) Melakukan provokasi kebaikan melalui sosial media dan aksi nyata setiap bulannya.
- 2) Mengarahkan 1.000.000 tunas bangsa kepada aktivitas positif yang berdampak pada perbaikan moral.
- 3) Memberikan ruang aktivitas pelajar dalam mengekspresikan kebaikannya.
- 4) Melatih kepedulian pelajar kepada masalah moral di sekitar.

c. Tujuan

Gerakan Cakep ini bisa diharapkan mejadi titik awal untuk membuka keran-keran potensi pelajar yang kemudian dibina lebih spesifik sesuai dengan minat bakatnya, dan ditokohkan baik di daerah maupun nasional. Hal ini sesuai dengan cita-cita bahwa pelajar dapat diarahkan kepada gerakan moral, sosial, peningkatan prestasi akademik, dan penokohan dini.



4. Struktur Komunitas⁸⁸

a. Struktur Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP)

Ponorogo.

Pelindung : Ir. H. M. Bedianto, MM.

Pembina 1 : HidayatulMuniroh AF, S.Sos.

⁸⁸ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/23-V 2018.

Pembina 2 : Septi Adi Nugroho, S. I. kom

b. Anggota Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP)

Ponorogo.

Ketua : Paminto Nugroho

Sekretaris : Setyo Wibowo

Bendahara : Farela Adhana Muflikhin

Divisi KIE (Konseling-Informasi-Edukasi):

Koordinator : Tazkia Roid Bee

Anggota : Putri Tiasiti Riskani

Fahmi Kurnia Kamiludin

Alfi Hasnia

Walda Khoiriyah

Alawy Saiful Anam

M Zidny Firhan Rizaldi

Rizal Setiobudhi

Divisi Humas

Koordinator : Reynaldy Setyo Nugroho

Anggota : Safira Faiza Fortunella

Dicky Bagus Sanjaya

Camelia Kamil

Adinda Lismawati

Afdul Rohman

Syukron Jauhar Fuad



B. Data Khusus

1. Latar Belakang Dan Orientasi Pendirian Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.

Komunitas yang ada di Ponorogo ini merupakan salah satu wadah bagi para pelajar maupun remaja yang ada di Ponorogo yang berisikan kegiatan-kegiatan positif.

”Cakep adalah akronim dari cita rasa kebaikan pelajar, sebuah komunitas yang diinisiasi oleh para pendidik dan pemerhati pelajar yang menjadikan pelajar sebagai subjek aktivitasnya. Cakep didirikan di Ponorogo sebagai wadah bagi pelajar dalam mengaktualisasikan potensi kebaikan buat para pelajar. Orientasi komunitas untuk para pelajar ponorogo adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mereka dan mengembangkan sikap dan karakter mereka kearah yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan positif.”⁸⁹

Komunitas CAKEP Ponorogo ini merupakan wadah bagi para pelajar dalam mengaktualisasikan dan mengeksplor potensi-potensi kebaikan yang mereka miliki

“Persyaratannya mudah, anak SMP/MTS sampai SMA/SMK/MA yang ingin berkontribusi untuk masyarakat serta merupakan remaja yang aktif. Dan kalau ingin di akui secara resmi harus mengikuti SCI (Sekolah Cakep Indonesia).”⁹⁰

Persyaratan masuk menjadi anggota di Komunitas ini sangat mudah, yaitu remaja yang masih duduk dibangku SMP/MTS sampai

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 11/6-W/11-V /2018

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

SMA/SMK/SMA, yang mau berkontribusi untuk masyarakat, siap melakukan kebaikan dan menebar hal-hal positif. Komunitas ini hanya ingin mengajak para remaja yang mau untuk diajak dalam melakukan kebaikan, para remaja yang mau mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, yang mau berprestasi, mau mengembangkan karakter mereka, mau melatih untuk bisa mengubah kebiasaan buruk mereka menjadi lebih baik, dan lain-lainnya. Jika tidak berniat dan malas maka jangan masuk di Komunitas ini, karena komunitas ini butuh remaja yang aktif dan mau untuk bergerak.⁹¹

Persyaratan selanjutnya yaitu harus mengikuti SCI (Sekolah Cakep Indonesia), yaitu seminar CAKEP yang diadakan sehari yang di dalamnya menjelaskan tentang semua informasi CAKEP kepada para calon anggota CAKEP agar mereka tahu apa itu CAKEP.

“Yang spesifik dan berbeda dari komunitas lain adalah di komunitas ini tidak seformal seperti komunitas di luar sana, kita pakai pendekatan keluarga jadi saya menempatkan sebagai ibu, lalu ada kakak-kakaknya senior yang saya dorong untuk lebih banyak membantu adek-adeknya, melayani dan menjadi tempat konsultasi untuk anggota-anggota juniornya. Saya memberikan nasehat kepada anak-anak dengan tanpa memaksa dan menggurui mereka. sehingga mereka bisa nyaman di komunitas ini tanpa paksaan.”⁹²

Yang menjadi perbedaan dari komunitas lain adalah komunitas ini tidak seformal seperti komunitas-komunitas di luar sana. Komunitas ini menggunakan pendekatan kekeluargaan, yaitu Ammah Hida (Pembina)

⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 13/2-W/9-V/2018.

⁹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

menempatkan sebagai Ibunya, sedangkan para senior didorong untuk menjadi kakak yang bisa membantu adik-adiknya (para junior), melayani, menjadi tempat konsultasi, serta mampu memberikan teladan yang baik bagi adik-adiknya (para junior).⁹³

“Saya mengetahui Komunitas Cakep Ponorogo waktu Ammah Hida (Pembina) mengisi materi LDK Osis disekolah saya. Amah Hida memperkenalkan tentang Komunitas Cakep Ponorogo dan mengajak untuk gabung di Komunitas Cakep Ponorogo.”⁹⁴

Komunitas CAKEP Ponorogo memperkenalkan pada pelajar biasanya lewat acara seminar maupun acara yang diadakan sekolah dan mengundang Pembina dari Komunitas Cakep tersebut.

Komunitas CAKEP Ponorogo ini juga mempromosikan dan memperkenalkan pada masyarakat lewat acara di bulan-bulan khusus, seperti bulan ramadhan yaitu para anggota bagi-bagi takjil sekaligus mempromosikan komunitas.⁹⁵

Pembina memberikan nasehat dengan tidak menggurui dan tidak memaksa para anggota untuk melakukan hal seperti itu. Ammah Hida selaku Pembina selalu memberikan sharing dengan nyaman dan mengasyikan sehingga para anggota merasa enjoy. Ammah Hida tidak ingin menjadi Pembina yang memaksa para anggotanya melakukan apa yang dia

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 15/4-W/19-V /2018

⁹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 12/1-W/15-V/2018

⁹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 13/2-W/16-V/2018

perintahkan namun Ammah Hida ingin membantu dan mengarahkan mereka dengan baik dan benar, tanpa paksaan.⁹⁶

“Karena komunitas cakep ini merupakan komunitas dalam hal menebar kebaikan maka isi dari kegiatan cakep tak jauh dari kebaikan. Kegiatan-kegiatan yang ada di cakep ponorogo sangat banyak, diantaranya:

- a) SCI (Sekolah Cakep Indonesia)
- b) NGOPI (Ngobrol Penuh Inspirasi)
- c) Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa).
- d) Melakukan kegiatan sosial seperti galang dana, santunan anak yatim, santunan anak-anak muaf, dan lain-lainnya.
- e) Melakukan kegiatan di hari-hari besar nasional, seperti bagi-bagi stiker saat hari HIV aids, bagi-bagi lolipop saat hari sumpah pemuda, mengadakan lomba saat bulan ramadhan, gerakan pungut sampah di alon-alon dan lain-lainnya.
- f) Kegiatan Roadshow Training dan Sosialisai CAKEP Ponorogo.
- g) Mengikuti berbagai perlombaan.
- h) Mengikuti event-event seperti bazar di Apollo, lalu para anggota menjual hasil produk yang mereka kerjakan sendiri.”⁹⁷

Komunitas CAKEP memiliki banyak agenda, diantara kegiatan-kegiatan CAKEP Ponorogo adalah:

- 1) *SCI (Sekolah Cakep Indonesia)*, merupakan agenda dimana para calon anggota yang ingin masuk dan bergabung dalam komunitas ini di haruskan mengikuti seminar dan training selama sehari, yang di dalam SCI tersebut menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar”.
- 2) *Ngopi (Ngobrol Penuh Inspirasi)*, merupakan sebuah kegiatan diskusi secara santai membahas permasalahan Pelajar Ponorogo secara umum,

⁹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 16/5-W/21-V /2018

⁹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

diselenggarakan satu bulan satu kali, tempat berpindah-pindah sesuai kesepakatan anggota, biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu.

- 3) *Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)*, merupakan kegiatan untuk menumbuhkan sikap islami para anggota CAKEP, dalam kegiatan Mabit tersebut berisikan kajian, ceramah, dan sharing bersama. Mabit diadakan pada acara-acara besar islam seperti acara Maulid Nabi.
- 4) *Kegiatan Sosial*, disini Komunitas CAKEP sering mengadakan kegiatan sosial seperti galang dana saat terjadi bencana maupun musibah, santunan anak yatim, santunan anak mualaf, pergi ke tempat pelosok untuk mengajari anak mengaji dan berbagai kegiatan sosial lainnya.
- 5) *Kegiatan di "Hari Besar Nasional"*, disini Komunitas CAKEP selalu berpartisipasi dalam peringatan Hari Besar Nasional. Seperti peringatan *Hari Guru*, yang mana mereka memberikan bingkisan kado kepada guru favorit di sekolah mereka masing-masing. Lalu peringatan *Sumpah Pemuda*, dilakukan dengan membagikan permen lolipop gratis bagi pelajar yang melewati alun-alun Ponorogo. Peringatan *HIV AIDS*, dilakukan dengan membagikan stiker tentang bahayanya penyakit HIV AIDS. Peringatan *Bulan Ramadha*, mengadakan lomba-lomba agama untuk anak-anak, dan kegiatan hari besar lainnya.
- 6) *Roadshow Training dan Sosialisasi CAKEP Ponorogo*, Komunitas ini sering mengadakan Roadshow Training di beberapa sekolah di

Ponorogo, disini komunitas CAKEP memberikan motivasi terkait hal yang lagi booming dikalangan remaja. Lalu juga memberikan sosialisasi terkait Komunitas CAKEP Ponorogo pada para siswa di sekolah tersebut.⁹⁸

- 7) *Mengikuti berbagai perlombaan*, di Komunitas CAKEP juga mendorong para anggota untuk mengikuti perlombaan sesuai kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Beberapa bulan yang lalu, 4 anggota CAKEP mengikuti lomba duta GENRE “Generasi Berencana” yaitu lomba tentang mengetahui seberapa kuat wawasan ilmu pengetahuan dan menilai public speaking mereka dihadapan banyak orang yang dilaksanakan di UNMUH Ponorogo. Dan hasilnya mereka berempat mendapatkan juara umum, Safira dan Putri mendapatkan juara pertama dan kedua kategori PI (Putri), sedangkan kategori PA (Putra) yang bernama Reynaldi dan Fahmi mendapatkan juara umumnya juga yaitu juara pertama dan kedua.
- 8) *Mengikuti event-event di beberapa tempat*, event yang sering CAKEP ikuti yaitu bazaar di Apollo. Para anggota menjual produk hasil rancangan mereka sendiri, lalu hasil penjualan tersebut di masukan dalam kas CAKEP untuk digunakan pada kegiatan selanjutnya.⁹⁹

⁹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

⁹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

2. Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Melalui Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.

Di Komunitas CAKEP ini, mereka di latih dalam segala hal melalui kegiatan-kegiatan positif yang ada di komunitas, agar mereka menjadi remaja yang aktif, cerdas, dan mampu untuk menebar kebaikan di sekeliling mereka.¹⁰⁰ Dalam hal ini juga, tak lupa komunitas ini berusaha mengembangkan karakter para remaja khususnya pada pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian yang merupakan tema dalam penelitian ini. Peran teman sebaya juga berpengaruh bagi para anggota, mereka saling tolong menolong, saling menasehati, saling menebar keteladanan satu sama lain, sehingga tanpa disadari para anggota lain terpengaruh.

“Teman-teman di komunitas cakep ini secara tidak langsung mempengaruhi saya dalam hal pola pikir, sikap dan karakter. Anggota-anggota cakep dalam melakukan pekerjaan selalu bertanggung jawab dengan baik, melakukan pekerjaan dan kegiatan dengan ikhlas tanpa mengeluh, sehingga saya termotivasi untuk bisa bertanggung jawab dan ikhlas jika melakukan kegiatan. Lalu mereka sangat mandiri dalam mengerjakan apapun tanpa berusaha untuk meminta pertolongan teman-teman selama dia masih bisa mengerjakan. Mereka memberikan pengarahan saya dalam segala hal kegiatan di Komunitas CAKEP ini agar bisa bertanggung jawab dan mandiri dalam melakukan apapun.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 14/3-W/20-V /2018

¹⁰¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/2-W/11-V/2018

Dari paparan tersebut dijelaskan bahwa peran teman sebaya ataupun anggota di CAKEP Ponorogo secara langsung maupun tidak langsung, sangat mempengaruhi satu sama lain bagi para anggota di komunitas ini. Mereka sama-sama menebar hal-hal positif, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan, sehingga para anggota lain terpengaruh dan ingin melakukan hal yang sama.

Peran para anggota (teman sebaya) khususnya senior di CAKEP Ponorogo memberikan andil yang cukup baik bagi anggota-anggotanya.¹⁰² Mereka tidak hanya beretorika dan tidak hanya mengandalkan nasehat yang mereka berikan kepada para juniornya. Namun mereka juga mengaplikasikan serta memberikan contoh baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas ini. Walaupun dalam komunitas ini tidak ada yang membedakan antara junior dan senior, mereka sama-sama melebur jadi satu. Para anggota yang lebih dulu masuk komunitas CAKEP, mereka mengarahkan, memberikan motivasi, dan menguatkan para anggota-anggota yang baru masuk. Begitupun sebaliknya, para anggota baru sama-sama saling mengenal, saling belajar bersama, dan saling membantu.¹⁰³

Para anggota dalam melakukan suatu event maupun kegiatan yang ada di komunitas selalu melakukan dengan totalitas, ikhlas tanpa mengeluh serta dikerjakan dengan semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang

¹⁰² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 14/3-W/20-V /2018

¹⁰³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 13/2-W/16-V/2018

baik. Dan itu semuanya merupakan karakter tanggung jawab yang harus dimiliki tidak hanya oleh anggota CAKEP saja, namun semua orang. Hal tersebut tanpa disadari, anggota memberikan contoh baik dalam karakter tanggung jawab pada para anggota lain untuk melakukan pekerjaan dengan baik, tanpa berkomentar dan mengeluh, dan dikerjakan dengan semaksimal mungkin.

Karakter tanggung jawab harus perlu dilatih agar semakin berkembang dan menjadi kebiasaan bagi para remaja. Seperti halnya di Komunitas CAKEP Ponorogo ini, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di CAKEP Ponorogo, Para anggota harus mampu bertanggung jawab jika mendapatkan amanah dalam suatu kegiatan yang diadakan CAKEP Ponorogo. Mereka harus siap dan mau jika ditunjuk menjadi ketua dalam sebuah event atau kegiatan, mereka harus bisa memimpin, mengontrol, dan mengarahkan para anggota lain untuk bekerja dengan baik dan benar. Dan hal tersebut merupakan salah satu latihan bagaimana para anggota bisa bertanggung jawab atas amanah yang dia emban, dan kedepannya kelak mereka akan selalu berusaha untuk melakukan suatu amanah dengan baik dan bertanggung jawab.¹⁰⁴

Di komunitas ini, teman-teman sangat ramah dan baik. Mereka sering membantu dan menasehati dalam kebaikan. Dulu waktu itu, saya termasuk tidak percaya dan sulit untuk mandiri. Saya jika melakukan sesuatu selalu harus ada teman yang mendampingi saya, tapi setelah saya ikut kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung

¹⁰⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

membuat saya untuk bisa mandiri. Saya merasa malu jika melihat anggota cakep bisa melakukan pekerjaan dengan mandiri serta melakukan pekerjaan dengan sangat baik dan detail sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada komunitas cakep ini. Dalam melakukan pekerjaan pun mereka tidak ingin merepotkan orang lain dengan kata lain berusaha mandiri. Dan bisa dikatakan komunitas ini merupakan cara untuk mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian.¹⁰⁵

Dalam hal ini juga, karakter mandiri juga tertanam dalam diri para anggota. Para anggota selalu melakukan suatu kegiatan yang di adakan di Komunitas dengan baik dan benar, serta melakukannya dengan mandiri. Di komunitas ini, seperti memfasilitasi anak-anak untuk bisa mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian. Mereka yang dulunya belum terbiasa untuk mengerjakan secara mandiri, perlahan-lahan mulai terbiasa karena dilatih dalam kegiatan-kegiatan yang ada di CAKEP Ponorogo dan menjadikan mandiri tumbuh dalam diri mereka. Dalam berbagai kegiatan maupun event di Mereka berusaha mengerjakan suatu kegiatan dengan mandiri, tidak ingin membuat repot orang lain selagi mereka bisa mengerjakan. Di sini mereka sama-sama gotong royong dan bekerja keras untuk mensukseskan kegiatan di CAKEP Ponorogo. Mereka siap dipilih menjadi ketua, sekretaris, bendahara, maupun yang lainnya. Mereka bertanggung jawab atas amanah yang mereka pegang. Ketika mereka menjabat, baik menjadi ketua, sekretaris, maupun yang lainnya, mereka berusaha menjalankan dengan sebaik mungkin. Mereka mengerjakan

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/4-W/14-V /2018

dengan mandiri tanpa mengganggu anggota-anggota lain agar bisa membantunya selagi dia mampu mengerjakan.¹⁰⁶

Dalam pengamatan peneliti dalam kegiatan di Komunitas CAKEP Ponorogo yang di adakan pada Bulan Ramadhan yaitu Mabit “Malam Bina Iman dan Taqwa” yang mengikuti adalah para anggota CAKEP Ponorogo, lalu yang berkontribusi dan mengatur acara para anggota yang sudah senior. Para anggota senior mengatur jalannya kegiatan sampai selesai dari yang merancang ide dalam Mabit, mengatur waktu selama kegiatan berlangsung, dan juga mengatur konsumsi. Sedangkan Pembina mengarahkan dan menjadi pengisi di kegiatan Mabit. Jadi disini, para anggota melakukan dengan mandiri dalam melaksanakan kegiatan Mabit, setiap panitia dalam divisi mereka masing-masing juga bertanggung jawab dalam amanah yang mereka kerjakan dan mereka mengerjakan dengan sebaik mungkin agar acara berjalan lancar.¹⁰⁷

Pada hari Kamis, 14 Juni 2018, Komunitas Cakep Ponorogo mengadakan kegiatan santunan untuk anak-anak mualaf di Klepu, Sooko Ponorogo. Para anggota membagikan bingkisan dan santuan anak-anak mualaf serta melakukan ice breaking untuk mencairkan kegiatan tersebut. dan Selanjutnya Pembina yaitu Ammah Hida memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak mualaf.

¹⁰⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

¹⁰⁷ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/3-V/2018

Di sini para anggota dilatih dan dibiasakan untuk peduli dengan sesama yang membutuh uluran tangan. Dilatih dan dibiasakan ikut kegiatan-kegiatan sosial agar rasa sosial para anggota bisa selalu tumbuh pada diri mereka.¹⁰⁸

3. Dampak Keberadaan Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian.

Dalam hal ini, setiap Komunitas pasti memiliki dampak bagi setiap anggotanya setelah mengikuti Komunitas atau Organisasi, begitupun Komunitas CAKEP (Cita Rasa Kebaikan Pelajar) di Ponorogo. Walaupun dampak atau pengaruhnya tidak terlihat nyata atau berdampak besar bagi setiap anggota CAKEP. Dalam Komunitas CAKEP Ponorogo ini, banyak kegiatan yang dilaksanakan dan para anggota berkontribusi penuh dalam kegiatan yang diadakan CAKEP maupun kegiatan dari luar. Setelah berbagai kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti serta peran teman sebaya yang mendorong mereka untuk aktif, berprestasi, mengembangkan potensi yang mereka miliki serta mengembangkan karakter yang ada pada anggota, terlebih dalam karakter tanggung jawab dan kemandirian.

“Sangat berdampak dalam karakter tanggung jawab saya saat mengikuti komunitas ini. Kegiatan-kegiatan di cakep secara tidak langsung mengajarkan rasa tanggung jawab, diantaranya saya harus tepat waktu dalam mengerjakan apa yang menjadi tugas saya dalam sebuah kepanitiaan, nah itu salah satu contoh rasa tanggung jawab

¹⁰⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/O/14-VI/2018.

yang saya alami selama di cakep. Lalu tidak hanya konteks umum saja, amah hida selalu memberikan nasehat-nasehat rohani untuk kita agar tidak hanya rajin mengembangkan potensi dan karakter kita namun juga menjaga ibadah dengan baik dan menebar kebaikan dimanapun kita berada. Sedikit demi sedikit saya mulai memperbaiki ibadah saya.”¹⁰⁹

Selama wawancara dengan para anggota CAKEP, peran komunitas ini ternyata berdampak bagi perkembangan karakter mereka, terutama pada tanggung jawab. Berbagai kegiatan-kegiatan yang mereka ikuti, komunitas CAKEP selalu mengikut sertakan para anggota untuk berpartisipasi menjadi panitia. Perlahan-lahan rasa tanggung jawab berkembang pada diri mereka, di mana mereka dilatih untuk tepat waktu serta melakukan amanah yang mereka emban dengan sebaik mungkin agar kegiatan bisa berlangsung dengan lancar dan sukses. Karena sering berkontribusi dan dijadikan panitia dalam kegiatan CAKEP, beberapa dari mereka sering mendapat amanah dari luar CAKEP untuk diikuti sertakan berkontribusi dalam sebuah kegiatan karena terbukti memiliki pengalaman dalam mengelola sebuah kegiatan atau acara dan bisa bertanggung jawab.¹¹⁰

Di komunitas CAKEP Ponorogo ini tidak hanya diajarkan pada hal-hal yang bersifat umum saja, namun Ammah Hida sering melakukan sharing bersama dan memberikan ceramah ringan untuk mereka tentang agama. Salah satu yang sering Ammah Hida pesankan untuk para anggota

¹⁰⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 08/W-3/13-III/2018.

¹¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/6-W/21-V /2018

CAKEP adalah *"Jangan Tinggalkan Sholat dan Terus menebar kebaikan dimanapun Kalian Berada"*.

"Jelas sangat berbeda sebelum dan setelah mengikuti CAKEP ini bagi karakter tanggung jawab. Saya dulu tidak begitu menghargai waktu, selalu menunda-nunda tugas maupun pekerjaan, namun setelah saya mengikuti komunitas cakep saya dituntut untuk tepat waktu dalam mengerjakan suatu kegiatan. Lalu saya dulu orangnya sangat menyepelekan waktu sholat, selalu mengundur-undur waktu sholat. Namun setelah mendapat nasehat dari amah hida waktu acara Ngopi dan melihat teman-teman sangat menghargai waktu sholat, saya malu dan merubah kebiasaan buruk saya."¹¹¹

Beberapa jawaban dari para anggota CAKEP Ponorogo mengenai perubahan sebelum dan setelah mengikuti Komunitas CAKEP di Ponorogo ini. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa sebelum mengikuti Komunitas CAKEP Ponorogo ini, dia dulu merupakan orang yang tidak menghargai waktu, selalu menunda tugas-tugas maupun pekerjaan. Namun setelah masuk di Komunitas CAKEP, dia dituntut untuk bisa tepat waktu dan tidak boleh terlambat karena bisa berdampak pada kegiatan yang dilaksanakan. Karena sering dilibatkan dalam setiap kegiatan, perlahan-lahan rasa tanggung jawab untuk tepat waktu dalam melakukan apapun tertanam dalam dirinya dan berusaha melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

"Saya semakin mandiri setelah mengikuti komunitas cakep ini. Dimana kita dilatih mengerjakan kegiatan cakep dengan mandiri, contohnya ada acara kegiatan gemilang ramadhan, disini tempat sudah difasilitasi oleh pihak yang mengundang lalu amah mengarahkan bagaimana kegiatan bisa berjalan dengan lancar, lalu kita para anggota harus mandiri menyiapkan ide-ide untuk acara

¹¹¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/2-W/11-V/2018

tersebut, membelikan hadiah untuk para pemenang, dan lain-lainnya.”¹¹²

Disini para anggota juga dilatih untuk bisa mandiri. Kebanyakan kegiatan yang diadakan oleh Komunitas CAKEP ini kebanyakan yang berkontribusi dan menyiapkan segala perlengkapan adalah Komunitas CAKEP dan para anggota-anggotanya sendiri. Pembina memberikan arahan dan membantu para anggota CAKEP, lalu para anggota menyiapkan ide-ide untuk acara, menyiapkan perlengkapan, dan lain-lainnya. Sedangkan masalah dana tidak perlu difikirkan karena banyak donatur yang menyumbang untuk kegiatan CAKEP, lalu Pembina juga selalu memberikan dana setiap ada kegiatan, dan para anggota juga memiliki beberapa uang kas. Uang kas para anggota berasal dari hasil penjualan produk yang mereka buat sendiri. Mereka disini dilatih untuk mandiri, tidak manja, serta tidak mengeluh jika di beri amanah dan tanggung jawab. Dan terbukti mereka melakukan pekerjaan dan kegiatan baik di Komunitas CAKEP maupun di luar mereka bisa melakukan dengan tanggung jawab dan mandiri.¹¹³

“Setelah saya mengikuti cakep, saya berusaha melakukan secara mandiri contohnya melakukan PR sekolah sendiri tanpa mencontek. Sebelumnya saya sering mencontek PR teman namun setelah mendapat nasehat dari amah hida dan melihat keteladanan anggota cakep saya jadi malu dan berusaha untuk mandiri dari halyang terkecil sampai besar.”¹¹⁴

¹¹² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 10/6-W/22-V /2018

¹¹³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 11/6-W/11-V /2018

¹¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 9/4-W/13-V /2018

Perubahan setelah dan sebelum mengikuti komunitas ini dalam hal kemandirian dari para anggota CAKEP Ponorogo adalah mereka mampu bersikap mandiri baik di dalam komunitas maupun luar komunitas. Mereka berusaha mengubah kebiasaan buruk mereka menjadi kebiasaan yang baik. Peran teman sebaya memberikan pengaruh besar bagi para anggota CAKEP Ponorogo.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisa Latar Belakang Dan Orientasi Pendirian Komunitas

Cita Rasa Kebajikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.

Dalam penelitian di Komunitas CAKEP Ponorogo, salah satu orientasinya adalah mengembangkan karakter para anggotanya. Di Komunitas CAKEP tidak hanya teori yang diajarkan namun juga praktek, salah satunya yaitu para anggota berkontribusi dalam setiap kegiatan. Beberapa metode yang bisa merangsang perkembangan karakter para anggota adalah metode pembiasaan, metode yang sering dikerjakan. Salah satunya membiasakan para anggota untuk mampu bertanggung jawab ketika mendapat amanah yang mereka dapatkan.

Seperti halnya di teori BAB II, Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹¹⁵

Dalam Komunitas CAKEP Ponorogo, bentuk karakter yang dapat dilaksanakan di komunitas ini ada dua macam yaitu pada pendidikan karakter berbasis lingkungan dan pendidikan karakter berbasis potensi diri. Mengambil

¹¹⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 40.

dua bentuk karakter tersebut karena di Komunitas ini lingkunganlah yang mendukung dalam mengembangkan karakter para anggota, jadi lingkungan yang baik akan berdampak baik pula bagi perkembangan karakter para anggota. Lalu bentuk karakter berbasis potensi juga salah satu bentuk karakter di komunitas ini, karena di komunitas ini tidak hanya menebar kebaikan dan mengembangkan karakter, namun juga mengarahkan potensi para anggota kedalam kemampuan yang mereka miliki. Salah satunya 4 anggota CAKEP diikutkan dalam perlombaan duta GENRE “Generasi Berencana” yaitu lomba tentang mengetahui seberapa kuat wawasan ilmu pengetahuan dan menilai public speaking mereka dihadapan banyak orang yang dilaksanakan di UNMUH Ponorogo. Alasan mengikut sertakan ke empat anggota tersebut karena mereka memiliki keahlian dalam Public Speaking dan sering mendapatkan prestasi dan ke empatnya mendapatkan juara 1 dan 2 dalam kateori Pa (Putra) dan Pi (Putri).

Menurut Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, diantaranya adalah : 1) Pendidikan karakter berbasis Religius, 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa, 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan, 4) Pendidikan Karakter berbasis potensi diri.¹¹⁶

¹¹⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 48-49.

B. Analisa Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Dan Kemandirian Melalui Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo.

Dalam sebuah penelitian di Komunitas ini, Peran para anggota (teman sebaya) khususnya senior di CAKEP Ponorogo memberikan andil yang cukup baik bagi anggota-anggotanya. Mereka tidak hanya beretorika dan tidak hanya mengandalkan nasehat yang mereka berikan kepada para juniornya. Namun mereka juga mengaplikasikan serta memberikan contoh baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di komunitas ini. Walaupun dalam komunitas ini tidak ada yang membedakan antara junior dan senior, mereka sama-sama melebur jadi satu. Para anggota yang lebih dulu masuk komunitas CAKEP, mereka mengarahkan, memberikan motivasi, dan menguatkan para anggota-anggota yang baru masuk. Begitupun sebaliknya, para anggota baru sama-sama saling mengenal, saling belajar bersama, dan saling membantu.

Teman sebaya dalam komunitas tersebut benar-benar berperan penting dalam membentuk kepribadian para anggota yang ada dalam Komunitas tersebut. Misalnya, dengan memberikan motivasi, nasehat, keteladanan, saling tolong menolong dan lain-lain sehingga para anggota memiliki ikatan pertemanan yang hangat dalam komunitas tersebut. Teman sebaya yang baik akan bisa mengubah sikap, karakter, dan pola pikir seseorang dengan baik sehingga seseorang akan meniru hal-hal yang biasa di lakukan dari teman-temannya. Di Komunitas CAKEP “Cita Rasa Kebaikan Pelajar” di Ponorogo ini, para anggota saling

mempengaruhi hal-hal dalam kebaikan karena tujuan dari Komunitas ini adalah bersama-sama belajar untuk menebar kebaikan.

Dalam teori pada BAB II, Peran teman sebaya sangat membantu remaja untuk memahami jati dirinya, agar remaja mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar. Teman sebaya yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pada remaja, menjadikan remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir matang, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka remaja akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat berperilaku negatif.¹¹⁷

Dalam teori BAB II, menurut Santosa ada 7 peran teman sebaya, namun dalam komunitas CAKEP Ponorogo ini peran yang dipakai dalam teori Santoso adalah 1) Teman sebaya berperan memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional, 2) Teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi bagi anak lainnya. yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka, dan 3) Teman sebaya berperan sebagai role mode atau contoh bagi temannya satu sama lain.¹¹⁸

Secara naluri, setiap manusia pasti membutuhkan teman karib untuk bisa saling menghibur, saling menyayangi, saling mencurahkan segala perasaan atau persoalan-persoalan yang tengah mereka hadapi. Sebagai teman karib sudah tentu saling bertemu, bergaul, dan berinteraksi satu sama lainnya. Setiap orang pasti

¹¹⁷ Adiati Mustikaningsih “Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten”, 2.

¹¹⁸ Muhidin Abdus Shahmad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan*, 28.

mendambakan persahabatan yang baik, abadi, dan langgeng untuk mewujudkannya harus ada sikap yang saling menghormati dan menghargai serta bergaul dengan menggunakan akhlakul karimah. Fungsi teman amatlah penting, karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan sikap seseorang.¹¹⁹

Karakter tanggung jawab harus perlu dilatih agar semakin berkembang dan menjadi kebiasaan bagi para remaja. Seperti halnya penelitian di Komunitas CAKEP Ponorogo ini, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di CAKEP Ponorogo, Para anggota harus mampu bertanggung jawab jika mendapatkan amanah dalam suatu kegiatan yang diadakan CAKEP Ponorogo. Mereka harus siap dan mau jika ditunjuk menjadi ketua dalam sebuah event atau kegiatan, mereka harus bisa memimpin, mengontrol, dan mengarahkan para anggota lain untuk bekerja dengan baik dan benar. Dan hal tersebut merupakan salah satu latihan bagaimana para anggota bisa bertanggung jawab atas amanah yang dia emban, dan kedepannya kelak mereka akan selalu berusaha untuk melakukan suatu amanah dengan baik dan bertanggung jawab.



Jadi, dapat disimpulkan bahwa Komunitas CAKEP Ponorogo ini merupakan wadah bagi para remaja dalam mengembangkan karakter mereka, seperti halnya karakter tanggung jawab. Dalam Komunitas CAKEP Ponorogo ini banyak kegiatan yang melatih mereka untuk mengembangkan karakter tanggung jawab mereka. Komunitas ini menjadi fasilitator bagi para anggota untuk bisa mengembangkan karakter pada diri mereka.

¹¹⁹ Muhidin Abdus Shahmad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan*, 31.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.¹²⁰

Tanggung jawab adalah memahami dan melakukan apa yang sepatutnya dilakukan, kondisi yang mana menjadi tolak ukur terhadap seseorang, tugas, jabatan, atau hutang. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang rasional dan bermoral, kemampuan untuk dipercaya.¹²¹ Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan sesuatu. Tetapi, ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.¹²²

Pada penelitian di Komunitas CAKEP Ponorogo, Mereka satu sama lain sering membantu dan menasehati dalam kebaikan. Dalam Komunitas tersebut, tidak hanya dibutuhkan tanggung jawab dalam mengerjakan sebuah amanah namun juga kemandirian. Jika salah satu anggota belum terbiasa bertanggung jawab dan mandiri, maka yang lain membantu, memberikan arahan dan

¹²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 9.

¹²¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 87.

¹²² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, 90.-92.

memberikan teladan. Maka perlahan-lahan karena terbiasa, karakter kemandirian akan berkembang.

Jadi dalam hal ini, Komunitas CAKEP Ponorogo juga melatih para anggotanya dalam hal karakter kemandirian. Karena dalam menjalankan beberapa kegiatan di komunitas ini perlu adanya kemandirian pada diri anggota masing-masing. Seperti ketika mendapat amanah menjadi ketua, maka ia harus bisa mengontrol dengan baik, fokus pada amanahnya, mandiri, dan tidak mengganggu anggota yang lain yang memiliki amanah masing-masing. Jadi para anggota sudah ditanamkan karakter kemandirian melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di Komunitas CAKEP Ponorogo

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individual yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.¹²³

Komunitas CAKEP ini, para anggota dibiasakan untuk mampu mandiri dalam segala hal. Para Pembina bertugas mengarahkan baik dalam kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh komunitas maupun dari luar, mengarahkan potensi

¹²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 185.

yang dimiliki para anggota, mengarahkan karakter para remaja dalam kebaikan, dan masih banyak lagi. Namun, disini para Pembina hanya mengarahkan saja, sementara anggota berusaha mandiri untuk menentukan dan melakukan apa yang diarahkan Para Pembina. Contohnya, pada kegiatan bazar yang di adakan di Apollo Ponorogo, para anggota berpartisipasi mengikuti bazaar tersebut, mereka dengan mandiri membuat hasil produk yang akan dijual di bazar itu. Mereka membuat sendiri produk seperti bros, gelang, dan lain-lainnya untuk dijual. Hal tersebut merupakan cara agar anak bisa mengembangkan kemandirian.

Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang di milikinya. Inilah karakter yang musti dibangun apabila menghendaki generasi yang mandiri sehingga lebih mudah dalam menggapai keberhasilan, baik bagi kehidupannya sendiri maupun dalam lingkup bangsa. Sungguh karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin keras. Hanya orang-orang yang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.¹²⁴

Dalam Penelitian Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo ini untuk mengembangkan karakter para anggotanya yaitu dengan berbagai metode, diantaranya adalah

¹²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 72.

1. Penugasan dan Pelatihan, dalam setiap kegiatan yang di adakan komunitas sendiri maupun dari luar para anggota komunitas Cakep selalu berkontribusi dan mendapat penugasan. Karakter dapat tumbuh dan berkembang jika ia dilatih terus menerus salah satunya dengan penugasan. Seperti contoh dalam acara “Gema Ramadhan” pada bulan ramadhan, para anggota mendapatkan tugas masing-masing untuk mengisi acara tersebut.
2. Pembiasaan, dalam hal ini para anggota untuk mencapai apa yang mereka inginkan perlu adanya pembiasaan dengan cara mengulang-ulang dalam melakukan suatu hal. Seperti dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian pada anggota CAKEP Ponorogo, mereka perlu dibiasakan ikut berkontribusi dan mendapat peran untuk melaksanakan suatu acara atau kegiatan.
3. Pengarahan, dalam hal ini Pembina selalu mengarahkan para anggota dalam melakukan kebaikan. Contohnya, mengarahkan anak bagaimana cara mengatur kegiatan di CAKEP dengan baik dan benar, mengarahkan potensi para anggota agar bisa berkembang, mengarahkan untuk mengembangkan karakter pada diri masing-masing anggota agar mereka memiliki karakter yang kuat dan baik.
4. Keteladanan, dalam hal ini para anggota satu sama lain saling memberikan teladan satu sama lain. Mereka dalam memberi nasehat tidak hanya dengan perkataan saja namun juga teladan, seperti salah satu dari anggota mendapatkan juara public speaking dan masuk final di profinsi

mewakili CAKEP Ponorogo, secara tidak langsung dia telah memberi teladan kepada para anggota lain untuk rajin belajar agar mendapatkan prestasi yang baik.

Dalam teori pada BAB II, Penciptaan lingkungan dalam mengembangkan karakter dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode yaitu Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, dan Keteladanan.¹²⁵

C. Analisa Dampak Keberadaan Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian.

Dalam penelitian di Komunitas CAKEP Ponorogo, faktor keberhasilan yang mampu mengembangkan karakter pada diri anggota CAKEP adalah Faktor Adat/kebiasaan dan Faktor Lingkungan. Dalam Komunitas ini, Faktor Kebiasaan merupakan suatu yang sudah menjadi cara para Pembina untuk melatih para anggota dalam mengembangkan karakter. Faktor lingkungan teman sebaya yang ada di komunitas ini juga memberikan pengaruh besar bagi setiap anggota, karena lingkungan teman sebaya yang baik kemungkinan besar akan berdampak baik pula secara tidak langsung. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh baik pada pribadi seseorang, begitu pula sebaliknya lingkungan yang buruk akan berpengaruh buruk pada pribadi seseorang. Seperti halnya di Komunitas ini, di

¹²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 10.

sini para remaja berkumpul dalam menebar kebaikan, jadi lingkungan Komunitas ini pun di sekelilingi oleh orang-orang yang baik.

Dalam teori di Bab II, sebenarnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan karakter itu ada 4, diantaranya:

1. Faktor Insting (naluri) merupakan Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*dalam bahasa arab yaitu gharizah*).¹²⁶
2. Faktor Adat/Kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.
3. Faktor Keturunan, Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.¹²⁷
4. Faktor Lingkungan, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) dimana seseorang berada.¹²⁸

Dalam penelitian di Komunitas CAKEP Ponorogo, *Karakter Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri* tercermin saat para anggota tepat waktu menyelesaikan dalam mengerjakan kegiatan yang di adakan oleh Komunitas CAKEP Ponotogo. *Karakter Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat* tercermin saat mereka sering melakukan bakti sosial diantaranya galang dana saat terjadi

¹²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 178.

¹²⁷ *Ibid.*, 181.

¹²⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, 98.

bencana maupun musibah, santunan anak yatim, santunan anak mualaf, dan pergi ke tempat pelosok untuk mengajari anak mengaji. Para anggota juga tidak hanya bertanggung jawab pada diri mereka sendiri dan masyarakat, namun juga *Bertanggung Jawab Terhadap Tuhan (Allah Swt)* yaitu mereka tidak lupa melaksanakan sholat tepat waktu di saat mereka sibuk dengan kegiatan di Komunitas CAKEP. Jadi, di Komunitas ini para anggota dilatih untuk bisa bertanggung jawab kepada siapapun. Jika tanggung jawab dilatih dan tertanam dalam diri sejak sekarang, maka kelak ia akan selalu bertanggung jawab dalam melakukan berbagai hal.

Dalam teori di BAB II, Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggung jawab, yaitu: 1) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri, 2) Tanggung Jawab Terhadap Keluarga, 3) Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat, 4) Tanggung Jawab Terhadap Bangsa dan Negara, 5) Tanggung Jawab Terhadap Tuhan.¹²⁹

Di Komunitas CAKEP Ponorogo ini, para anggota dilatih dan diarahkan pembina untuk mengembangkan karakter kemandirian. Di sini mereka sering mendapatkan sebuah tanggung jawab untuk mengerjakan sebuah kegiatan ataupun acara, mereka di latih mandiri bagaimana cara mengelola sebuah kegiatan agar dapat berjalan lancar dan bagaimana menghadapi dan mencari solusi ketika ada permasalahan dalam kegiatan tersebut. Di sini Pembina tidak untuk

¹²⁹ Octavia, Ibi Syatibi, et. al, *Pendidikan Karakter Berbasisi Tradisi Pesantren*, 184-186.

membebani mereka namun melatih mereka agar kedepannya mereka bisa mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Terbukti setelah mereka dilatih di komunitas CAKEP, salah satu dari mereka yang sering minder dan selalu bergantung pada temannya, sekarang dia mampu mengerjakan sesuatu dengan percaya diri, mandiri, tanpa bergantung lagi pada temannya.

Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan rintangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan. Pribadi mandiri ini sesuai dengan perkataan sayyida Ali, “Inilah aku, bukan inilah orang tuaku”.¹³⁰



¹³⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, 164.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Komunitas Teman Sebaya dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Remaja (Studi Kasus Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) di Ponorogo) hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas Cita Rasa Kebaikan Pelajar (CAKEP) Ponorogo ini merupakan sebuah komunitas yang diinisiasi oleh para pendidik dan pemerhati pelajar yang menjadikan pelajar sebagai subjek aktivitasnya. Cakep didirikan di Ponorogo sebagai wadah bagi pelajar dalam mengaktualisasikan potensi kebaikan buat para pelajar. Orientasi komunitas untuk para pelajar ponorogo adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki mereka dan mengembangkan sikap dan karakter mereka kearah yang lebih baik melalui kegiatan-kegiatan positif
2. Peran para anggota (teman sebaya) di CAKEP Ponorogo dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian adalah sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan para anggota, sebagai role mode atau keteladanan, serta sebagai pemberi dukungan (sosial, moral dan emosional).
3. Keberadaan Komunitas CAKEP Ponorogo memberikan dampak baik bagi para anggota dalam mengembangkan karakter mereka. Para anggota mulai

merasa bertanggung jawab ketika mendapat tugas atau amanah, juga mulai mandiri tanpa meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan suatu hal.

B. Saran

1. Bagi Komunitas

Diharapkan bagi komunitas ini agar sering mempromosikan kepada para pelajar di daerah Ponorogo untuk bisa bergabung dan berkontribusi dalam kegiatan yang positif. Karena remaja sekarang membutuhkan komunitas seperti ini agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik.

2. Bagi Para Pembina

Diharapkan bagi Para Pembina di komunitas ini untuk memaksimalkan dalam membimbing, melatih, dan memotivasi para anggota untuk terus mengembangkan karakter, potensi yang dimiliki para anggota, dan memberikan semangat dalam menebar kebaikan.

3. Bagi Para Anggota

Diharapkan bagi para anggota untuk dapat mengetahui potensi yang mereka miliki sejak sekarang, memupuk semangatnya dalam mengembangkan karakter dan melatih karakter dengan membiasakan untuk mengikuti berbagai acara maupun kegiatan-kegiatan positif. Karena karakter itu sangat penting dalam diri para remaja dan akan berdampak bagi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Shahmad, Muhidin. *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Andin. “*Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI Di SMA N 6 Yogyakarta*”. *Bimbingan dan Konseling*, 2, 2016, 43.
- Ardy Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh. Aa Suryana, et. al., *Pengembangan Pendidikan Karakter: Bandung: Refika Aditama, 2013*.
- Furqon Hidayatullah, M. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010,
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- J. Cohen, Bruce. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Majid Abdul, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, 9.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter : Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011
- Mustikaningsih , Adiati. “Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA Negeri 3 Klaten”. *Bimbingan dan Konseling*, 10, 2015, 2.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Notowidagdo. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-quran dan Hadit* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Octavia, Lany, Ibi Syatibi, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*. Yogyakarta: Erlangga, 2011.
- Samani, Mukhlas & Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya dalam Perspektif Moralitas Agama* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Giagah, 1999.

- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009.
- Takdir Ilaih, Mohammad. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Widayanto. *Inovasi Jurna Diklat Keagamaan (Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa)*, Surabaya: Balai Diklat Keagamaan, edisi 17 Januari-Maret, 2011.
- W. Santrock, John & Adolenscence. *Perkembangan Remaja terj. Sinto B. Adeler & Serly Saragi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

